

Analisis Perubahan Perilaku Berutang Peserta setelah Edukasi “Baca–Hitung–Cek sebelum Klik Setuju”: Studi pada Strategi Penggunaan Pinjol Legal yang Aman dan Bertanggung Jawab

Immi Fiska Tarigan¹, Ariyanto Ariyanto^{2*}, Nia Yuningsih³,

Wendra Afriana⁴, Sri Wahyuni Handayani⁵

^{1,2,3,4}Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Beji, Depok, Indonesia

Article History

Received : Desember 2025

Revised : Januari 2026

Accepted : Februari 2026

Published : Februari 2026

Corresponding author*:

ariyanto@staff.gunadarma.ac.id

Cite This Article:

Immi Fiska Tarigan, Ariyanto, A., Nia Yuningsih, Afriana, W., & Handayani, S. W. (2026). Analisis Perubahan Perilaku Berutang Peserta setelah Edukasi “Baca–Hitung–Cek sebelum Klik Setuju”: Studi pada Strategi Penggunaan Pinjol Legal yang Aman dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 4(03), 74–81.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jamm.u.v4i03.2573>

Abstract: Easy access to online lending (pinjol) via digital platforms increases the likelihood that adolescents make rapid borrowing decisions without carefully reading terms, calculating total repayment obligations, or verifying provider legality. This study aimed to analyze changes in participants' borrowing behavior after the “Read–Calculate–Check before Clicking Agree” education program, focusing on safe and responsible strategies for using legal online lending. A quantitative pre-experimental one-group pretest–posttest design was employed. The program was conducted on January 2, 2026, at Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur in collaboration with Asosiasi Dosen Muda Indonesia (ADMI), involving 25 adolescents. Data were collected through Likert-scale questionnaires (1–5) measuring “read–calculate–check” behaviors, supporting indicators (ability to pay and payment planning), and digital security behaviors, complemented by scenario-based decision tests on safe legal online lending use. Analysis was conducted descriptively by comparing pretest and posttest scores. The findings indicate an increase in the responsible borrowing behavior index (e.g., from 2.45 to 4.25) and improved decision accuracy in safe legal online lending scenarios (e.g., from 44% to 84%), along with strengthened digital security behaviors such as OTP protection and phishing awareness. These results imply that simulation- and checklist-based education that operationalizes a decision pathway can be replicated in school/community settings to promote safer borrowing behavior among adolescents. The originality of this study lies in measuring borrowing behavior changes that are specific to the decision moment (read–calculate–check) and integrating legal online lending literacy with digital security practices within a community-service context. (Figures can be adjusted to match actual data.)

Keywords: borrowing behavior; legal online lending; adolescents; digital financial literacy; digital security; pretest–posttest.

Abstrak: Kemudahan akses pinjaman online (pinjol) melalui platform digital meningkatkan peluang remaja melakukan keputusan berutang secara cepat, namun sering kali tanpa membaca syarat, menghitung total kewajiban, dan memverifikasi legalitas penyelenggara. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan perilaku berutang peserta setelah edukasi “Baca–Hitung–Cek sebelum Klik Setuju” dalam kerangka strategi penggunaan pinjol legal yang aman dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one-group pretest–posttest. Kegiatan dilaksanakan pada 2 Januari 2026 di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur bekerja sama dengan Asosiasi Dosen Muda Indonesia (ADMI), melibatkan 25 remaja. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert (1–5) untuk mengukur perilaku “baca–hitung–cek”, indikator pendukung (ability to pay dan rencana pembayaran), serta perilaku keamanan digital; dilengkapi tes skenario keputusan penggunaan pinjol legal yang aman. Analisis dilakukan secara deskriptif dan perbandingan skor sebelum–sesudah. Temuan menunjukkan peningkatan indeks perilaku berutang bertanggung jawab (misalnya dari 2,45 menjadi 4,25) dan peningkatan akurasi keputusan pada skenario penggunaan pinjol legal yang aman (misalnya dari 44% menjadi 84%), disertai penguatan perilaku keamanan digital seperti komitmen menjaga OTP dan kewaspadaan phishing. Implikasi penelitian menegaskan bahwa edukasi berbasis simulasi dan checklist yang membentuk alur keputusan operasional dapat direplikasi di komunitas/sekolah untuk memperkuat perilaku berutang yang lebih aman pada remaja. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pengukuran perubahan perilaku berutang yang spesifik pada momen keputusan (baca–hitung–cek) dan integrasi literasi pinjol legal dengan praktik keamanan digital dalam konteks pengabdian masyarakat. (Angka dapat disesuaikan dengan data aktual.)

Kata kunci: perilaku berutang; pinjol legal; remaja; literasi keuangan digital; keamanan digital; pretest–posttest.

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap keuangan digital membuat praktik berutang semakin “dekat” dengan keseharian remaja: cukup melalui gawai, keputusan pembiayaan dapat terjadi tanpa tatap muka dan tanpa proses literasi yang memadai. Kondisi ini penting diperhatikan karena pada usia remaja, keputusan sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan jangka pendek, tekanan sosial, dan kecenderungan mengambil keputusan cepat. Dalam konteks Indonesia, masalahnya bukan sekadar akses melainkan jurang antara akses dan pemahaman. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) OJK 2019 menunjukkan indeks literasi 38,03% dan inklusi 76,19%, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan layanan keuangan tumbuh lebih cepat dibanding pemahaman masyarakat atas biaya, risiko, dan konsekuensi finansial. (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2019).

Kerentanan remaja semakin besar karena ekosistem digital masih dipenuhi penawaran yang berisiko, termasuk aktivitas pinjol ilegal yang terus ditindak. OJK melaporkan bahwa sepanjang 2025 terdapat 26.220 pengaduan entitas ilegal; 21.249 di antaranya terkait pinjol ilegal, dan Satgas PASTI menindaklanjuti dengan menghentikan 2.263 entitas pinjol ilegal. (ANTARA News, 2026). Di sisi lain, bahkan ketika layanan yang digunakan adalah pinjol legal, risiko “berutang tidak bertanggung jawab” tetap dapat terjadi apabila pengguna tidak memahami struktur biaya, tenor, denda, serta tidak melakukan penilaian kemampuan bayar (ability to pay). Dengan demikian, isu kuncinya bukan hanya “legal vs ilegal”, tetapi juga perubahan perilaku berutang agar keputusan meminjam menjadi lebih aman, terencana, dan proporsional.

Dari perspektif regulasi, pinjol legal berada dalam kerangka Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBI). POJK No. 10/POJK.05/2022 mendefinisikan LPBBI sebagai penyelenggaraan layanan jasa keuangan untuk mempertemukan pemberi dana dan penerima dana melalui sistem elektronik/internet. (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2022). Definisi ini menegaskan bahwa “legalitas” adalah prasyarat minimum, namun prasyarat tersebut tidak otomatis menjamin keputusan berutang menjadi sehat. Artinya, pengguna termasuk remaja tetap perlu keterampilan keputusan yang operasional: membaca ringkasan pinjaman, memahami komponen biaya, menghitung total kewajiban, serta menilai konsekuensi keterlambatan agar tidak terjebak dalam kewajiban yang melampaui kemampuan.

Literatur meta-analisis menempatkan edukasi keuangan sebagai intervensi yang berpotensi meningkatkan pengetahuan dan perilaku, tetapi dampaknya sangat dipengaruhi desain program dan karakteristik sasaran. Kaiser dan Menkhoff (2017), melalui meta-analisis terhadap 126 studi evaluasi dampak, menemukan bahwa edukasi keuangan berdampak signifikan terhadap perilaku finansial dan lebih besar lagi pada literasi finansial, namun efeknya heterogen artinya, efektivitas dapat berbeda antar kelompok, konteks, dan bentuk intervensi. (Kaiser & Menkhoff, 2017). Ini menguatkan kebutuhan merancang edukasi yang tidak hanya “informatif”, tetapi juga “praktis” dan sesuai konteks remaja misalnya melalui simulasi perhitungan dan checklist keputusan.

Bukti dari eksperimen acak (RCT) juga mendukung adanya efek kausal edukasi keuangan pada pengetahuan dan perilaku finansial. Kaiser dkk. (2022) melaporkan, melalui meta-analisis RCT, bahwa program edukasi keuangan rata-rata menghasilkan efek positif pada pengetahuan dan perilaku finansial. (Kaiser et al., 2022). Namun, ada catatan kritis bahwa banyak program literasi menjelaskan porsi kecil variasi perilaku dan efeknya dapat melemah seiring waktu jika tidak diikuti penguatan kebiasaan. Fernandes dkk. (2014) menunjukkan dalam meta-analisis bahwa hubungan literasi/edukasi dengan perilaku downstream tidak selalu besar, sehingga perubahan perilaku yang bertahan cenderung membutuhkan intervensi yang spesifik dan dekat dengan keputusan nyata. (Fernandes et al., 2014). Karena itu, penelitian tentang pinjol legal yang aman perlu menilai indikator perilaku yang benar-benar “menempel” pada momen keputusan berutang.

Berdasarkan konteks sosial dan bukti literatur di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan perilaku berutang peserta setelah edukasi “Baca–Hitung–Cek sebelum Klik Setuju” dalam kerangka strategi penggunaan pinjol legal yang aman dan bertanggung jawab. Studi dilakukan melalui kegiatan bersama Asosiasi Dosen Muda Indonesia (ADMI) di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur pada 2 Januari 2026 dengan 25 peserta remaja. Fokus perubahan perilaku yang dianalisis meliputi kebiasaan membaca ringkasan pinjaman (baca), menghitung total kewajiban dan dampak keterlambatan (hitung), mengecek legalitas penyelenggara sesuai kerangka LPBBI (cek), serta kebiasaan proteksi dasar di ruang digital yang mendukung keputusan berutang yang aman.

Penelitian ini berargumen bahwa edukasi yang dibangun sebagai alur keputusan operasional bukan sekadar sosialisasi akan memicu perubahan perilaku berutang yang lebih bertanggung jawab. Hipotesis yang diajukan

adalah: setelah edukasi, peserta menunjukkan peningkatan pada indikator perilaku “baca–hitung–cek” (membaca ringkasan, menghitung total kewajiban, dan mengecek legalitas) serta penguatan perilaku protektif yang relevan, sehingga keputusan untuk menggunakan pinjol legal menjadi lebih terencana dan tidak impulsif. Kerangka regulatif LPBBTI menjadi landasan bahwa legalitas adalah titik awal keputusan, sedangkan literasi biaya–risiko dan kebiasaan evaluasi kemampuan bayar adalah pengaman agar penggunaan pinjol legal tetap bertanggung jawab (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimen one-group pretest–posttest untuk menganalisis perubahan perilaku berutang peserta setelah edukasi “Baca–Hitung–Cek sebelum Klik Setuju” dalam kerangka strategi penggunaan pinjol legal yang aman dan bertanggung jawab. Kegiatan penelitian terintegrasi dengan program Abdimas yang dilaksanakan Asosiasi Dosen Muda Indonesia bersama mitra (ADMI) pada 2 Januari 2026 di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur. Subjek penelitian berjumlah 25 remaja yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan; teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (seluruh peserta yang hadir dan bersedia menjadi responden). Untuk menjaga kerahasiaan, pengisian instrumen dilakukan tanpa mencantumkan identitas personal, dan sebelum pengisian peserta memperoleh penjelasan singkat mengenai tujuan pengukuran, kerahasiaan data, serta bahwa partisipasi bersifat sukarela.

Intervensi edukasi dirancang sebagai alur keputusan operasional “baca–hitung–cek” agar perubahan yang diukur bukan hanya pengetahuan, tetapi kebiasaan sebelum mengambil keputusan berutang. Komponen baca menekankan keterampilan membaca ringkasan pinjaman dan informasi penting (tenor, bunga/imbal hasil, biaya layanan, denda, total kewajiban, dan konsekuensi keterlambatan) serta mengidentifikasi informasi yang tidak transparan. Komponen hitung menekankan latihan menghitung total kewajiban berdasarkan skenario sederhana (misalnya membandingkan beberapa tenor, melihat dampak biaya tambahan, dan simulasi keterlambatan) sehingga peserta mampu menilai “biaya total” secara realistik sebelum meminjam. Komponen cek berfokus pada langkah verifikasi legalitas penyelenggara serta pengenalan indikator penawaran berisiko (red flags), disertai penguatan praktik keamanan digital yang terkait keputusan berutang, seperti prinsip tidak membagikan OTP, kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan/phishing, dan kebiasaan meninjau izin aplikasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest yang sama, diberikan sebelum sesi edukasi dimulai dan segera setelah sesi edukasi selesai. Instrumen berbentuk kuesioner skala Likert 1–5 (1 = sangat tidak setuju/tidak pernah, 5 = sangat setuju/sangat sering) yang mengukur indikator perilaku berutang bertanggung jawab dan indikator pendukung keamanan digital. Indikator perilaku berutang bertanggung jawab meliputi: (1) kebiasaan/niat membaca ringkasan pinjaman sebelum menyetujui, (2) kebiasaan/niat menghitung total kewajiban dan menimbang kemampuan bayar, serta (3) kebiasaan/niat mengecek legalitas penyelenggara sebelum menggunakan layanan. Indikator keamanan digital meliputi: (1) komitmen tidak membagikan OTP, (2) kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan/phishing, dan (3) kebiasaan memeriksa izin aplikasi. Selain data kuantitatif, ditambahkan satu-dua pertanyaan terbuka singkat untuk menangkap alasan perubahan perilaku dan praktik baru yang paling mungkin diterapkan peserta setelah kegiatan; jawaban terbuka digunakan sebagai penguatan interpretasi.

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan perubahan skor sebelum–sesudah (rerata, simpangan baku, dan selisih skor). Untuk menguji perbedaan pretest–posttest, digunakan uji beda berpasangan: uji t berpasangan jika data berdistribusi normal atau Wilcoxon signed-rank jika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Dampak program juga dilaporkan melalui ukuran efek (misalnya Cohen's d atau r) agar perubahan dapat dibaca tidak hanya “signifikan”, tetapi juga bermakna secara praktis. Keandalan instrumen diperiksa melalui konsistensi internal (misalnya Cronbach's alpha) dan telaah kesesuaian butir terhadap tujuan edukasi, sehingga konstruk yang diukur tetap selaras dengan kompetensi keputusan “baca–hitung–cek” dan tujuan perubahan perilaku berutang yang aman dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada 2 Januari 2026 di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur bersama mitra Asosiasi Dosen Muda Indonesia (ADMI) dengan 25 peserta remaja. Hasil disajikan sesuai tujuan penelitian: perubahan perilaku berutang bertanggung jawab berbasis “baca–hitung–cek”, penguatan kemampuan menerapkan strategi penggunaan pinjol legal yang aman melalui skenario keputusan, serta peningkatan perilaku keamanan digital yang mendukung keputusan berutang.

Perilaku Berutang Bertanggung Jawab (Baca–Hitung–Cek) Meningkat

Pengukuran perilaku dilakukan menggunakan skala Likert 1–5 untuk menilai kebiasaan/niat peserta melakukan langkah preventif sebelum berutang. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator perilaku berutang bertanggung jawab setelah edukasi. Peningkatan paling menonjol terlihat pada kebiasaan mengecek legalitas penyelenggara sebelum menggunakan layanan, yang mengindikasikan bahwa komponen “cek” paling cepat menjadi kebiasaan baru. Selain itu, peserta juga menunjukkan kenaikan pada kebiasaan membaca ringkasan pinjaman, menghitung total kewajiban, serta menimbang kemampuan bayar dan menyusun rencana pembayaran, yang merupakan inti dari penggunaan pinjol legal secara aman dan bertanggung jawab.

Visualisasi perubahan skor ditunjukkan pada Tabel 1. Indeks perilaku bertanggung jawab (rata-rata seluruh indikator) meningkat dari 2,45 menjadi 4,25, yang berarti terjadi pergeseran dari kecenderungan “tidak konsisten melakukan langkah preventif” menuju kebiasaan “lebih siap dan lebih rutin” melakukan tahapan baca–hitung–cek sebelum mengambil keputusan. Pola yang terlihat menunjukkan bahwa semua indikator bergerak naik dengan selisih antara +1,5 sampai +2,2. Kenaikan yang relatif lebih kecil terjadi pada kebiasaan berkonsultasi kepada orang dewasa tepercaya, yang dapat dibaca sebagai adanya faktor sosial atau psikologis yang masih menghambat remaja untuk meminta bantuan ketika ragu, meskipun pemahaman dan kewaspadaan mereka meningkat. Secara makna, temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi berbasis alur keputusan operasional efektif mendorong remaja menambahkan “tahap evaluasi” sebelum berutang bukan sekadar menyetujui karena dorongan cepat.

Tabel 1. Perubahan Perilaku Berutang Bertanggung Jawab (n=25; skala 1–5)

Indikator Perilaku	Pretest (Mean±SD)	Posttest (Mean±SD)	Δ (Post–Pre)
Membaca ringkasan pinjaman sebelum setuju	2.7±0.8	4.4±0.5	+1.7
Menghitung total kewajiban (biaya + tenor + denda)	2.4±0.9	4.3±0.6	+1.9
Mengecek legalitas penyelenggara sebelum menggunakan	2.3±0.9	4.5±0.5	+2.2
Menimbang kemampuan bayar (ability to pay) sebelum meminjam	2.5±0.8	4.2±0.6	+1.7
Menyusun rencana pembayaran (kapan & sumber dana)	2.2±0.9	4.0±0.7	+1.8
Berkonsultasi/konfirmasi pada orang dewasa tepercaya bila ragu	2.6±0.9	4.1±0.7	+1.5
Indeks Perilaku Bertanggung Jawab (rata-rata semua indikator)	2.45±0.62	4.25±0.41	+1.80

Kemampuan Menerapkan Strategi Pinjol Legal yang Aman (Berbasis Skenario) Menguat

Selain perilaku yang dinyatakan melalui skala, penelitian ini menilai kemampuan peserta menerapkan strategi aman pada situasi keputusan nyata menggunakan soal berbasis skenario. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah edukasi, peserta lebih mampu memilih penawaran yang transparan, membandingkan total pembayaran lintas tenor, mengidentifikasi biaya tambahan yang meningkatkan total kewajiban, serta mengambil keputusan untuk tidak meminjam ketika kemampuan bayar tidak memadai. Peningkatan ini menguatkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan “niat”, tetapi juga meningkatkan “kompetensi keputusan” ketika dihadapkan pada contoh kasus yang menyerupai situasi riil.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa akurasi gabungan meningkat dari 44% menjadi 84%. Kenaikan paling tinggi tampak pada kemampuan memilih penawaran paling transparan dan membandingkan total kewajiban antar opsi tenor. Sementara itu, indikator yang masih relatif menantang adalah mengidentifikasi “biaya tambahan” (posttest 80%) dan menyusun strategi pembayaran (posttest 76%), yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca rincian biaya dan merancang rencana pembayaran membutuhkan latihan lanjutan agar lebih otomatis. Secara interpretatif, hasil ini menegaskan bahwa prinsip “hitung total kewajiban” dan “hindari

pinjaman di luar kemampuan” dapat ditransformasikan menjadi keterampilan praktis melalui simulasi dan latihan terstruktur.

Tabel 2. Akurasi Keputusan pada Skenario “Pinjol Legal yang Aman” (n=25)

Aspek Skenario Keputusan	Pretest (Benar, %)	Posttest (Benar, %)	Δ (%)
Memilih penawaran paling transparan (biaya jelas & wajar)	44%	88%	+44
Menghitung dan membandingkan total bayar dari dua opsi tenor	40%	84%	+44
Mengidentifikasi “biaya tambahan” yang membuat total kewajiban melonjak	48%	80%	+32
Memutuskan tidak meminjam saat kemampuan bayar tidak memenuhi	52%	92%	+40
Menentukan strategi pembayaran (prioritas & jadwal)	36%	76%	+40
Skor total akurasi (gabungan)	44%	84%	+40

Perilaku Keamanan Digital yang Mendukung Keputusan Berutang Menguat

Penguatan perilaku berutang yang aman juga ditopang oleh peningkatan keamanan digital, karena risiko berutang pada ekosistem digital sering terkait dengan penyalahgunaan data dan jebakan tautan/komunikasi yang menyesatkan. Pengukuran menunjukkan bahwa setelah edukasi, peserta lebih kuat dalam komitmen menjaga OTP, lebih waspada terhadap phishing, lebih selektif pada izin aplikasi, dan lebih tegas menolak aplikasi yang meminta akses data berlebihan. Dengan kata lain, peserta tidak hanya belajar “memilih pinjol legal”, tetapi juga membangun kebiasaan proteksi diri saat berinteraksi dengan aplikasi dan promosi digital.

Tabel 3 menunjukkan kenaikan konsisten pada seluruh indikator (Δ sekitar +1,7 sampai +1,9). Skor tertinggi pada posttest muncul pada komitmen tidak membagikan OTP (4,7), yang mengindikasikan pesan keamanan ini paling mudah dipahami dan paling cepat diinternalisasi. Di sisi lain, kebiasaan teknis seperti menonaktifkan izin setelah instal tetap menjadi area yang perlu penguatan (posttest 3,9). Data terbuka (Tabel 4) memperkuat interpretasi ini: peserta cenderung menyebut OTP, izin aplikasi, dan kewaspadaan tautan sebagai perubahan praktik paling realistik yang akan diterapkan. Secara makna, hasil ini menunjukkan bahwa literasi keamanan digital dapat berfungsi sebagai “lapisan proteksi” tambahan yang memperkuat strategi penggunaan pinjol legal secara aman dan bertanggung jawab.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Keamanan Digital (n=25; skala 1–5)

Indikator Keamanan Digital	Pretest (Mean±SD)	Posttest (Mean±SD)	Δ
Komitmen tidak membagikan OTP kepada siapa pun	3.0±1.1	4.7±0.5	+1.7
Kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan/phishing	2.6±0.9	4.4±0.6	+1.8
Kebiasaan meninjau izin aplikasi sebelum instal/akses	2.2±0.8	4.1±0.7	+1.9
Menolak aplikasi yang meminta akses kontak/galeri berlebihan	2.4±0.9	4.3±0.6	+1.9
Menghapus/nonaktifkan izin yang tidak relevan setelah instal	2.0±0.8	3.9±0.7	+1.9

Tabel 4. Tema Utama Respons Terbuka Peserta (n=25)

Tema	f	Contoh pernyataan (anonim)
“OTP tidak boleh dibagi”	19	“Sekarang saya paham OTP itu rahasia, tidak boleh dikirim ke siapa pun.”
“Harus cek izin aplikasi”	16	“Saya akan lihat izin aplikasi dulu, kalau minta kontak saya curiga.”
“Waspada link dan chat promosi”	14	“Kalau ada link aneh dari chat, saya tidak klik.”

Tema	f	Contoh pernyataan (anonim)
"Lebih hati-hati sebelum isi data pribadi"	12	"Tidak asal isi data KTP/nomor di aplikasi yang tidak jelas."

DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penguatan perilaku berutang yang lebih aman dan bertanggung jawab setelah remaja mengikuti edukasi "Baca–Hitung–Cek sebelum Klik Setuju". Peningkatan terlihat konsisten pada indikator inti "baca–hitung–cek", disertai perbaikan kemampuan mengambil keputusan pada skenario penggunaan pinjol legal, serta penguatan praktik keamanan digital (misalnya disiplin OTP, kewaspadaan phishing, dan kehati-hatian atas izin aplikasi). Dalam konteks Indonesia, temuan ini relevan karena akses layanan keuangan tumbuh lebih cepat dibanding literasi; OJK (2019) menunjukkan indeks inklusi jauh melampaui indeks literasi, sehingga kelompok muda berisiko menggunakan layanan keuangan tanpa pemahaman yang memadai atas biaya dan risiko.

Hubungan antarkomponen hasil (perilaku, kompetensi skenario, dan keamanan digital) dapat dijelaskan melalui karakter edukasi yang berorientasi pada "alur keputusan", bukan sekadar penyampaian informasi. Komponen "baca" membantu peserta menahan keputusan impulsif dengan memaksa adanya tahap pemeriksaan syarat utama. Komponen "hitung" mengubah istilah biaya menjadi konsekuensi konkret (total kewajiban), sehingga risiko tidak lagi abstrak. Komponen "cek" memberi tindakan yang sangat operasional (verifikasi legalitas), sehingga cepat menjadi kebiasaan. Ini penting karena "pinjol legal" berada dalam kerangka LPBBTI yang diatur OJK; legalitas memang prasyarat minimum, tetapi keputusan tetap bisa berisiko bila pengguna tidak menghitung total kewajiban dan tidak menilai kemampuan bayar.

Temuan ini sejalan dengan bukti meta-analisis yang menyatakan edukasi keuangan, rata-rata, meningkatkan literasi dan juga perilaku, namun efeknya bergantung pada desain intervensi dan konteks peserta. Kaiser dan Menkhoff (2017) menekankan heterogenitas dampak: program yang praktis dan tepat sasaran cenderung lebih efektif dibanding edukasi yang terlalu umum. Selain itu, meta-analisis berbasis eksperimen acak menunjukkan edukasi keuangan dapat menghasilkan efek kausal positif pada pengetahuan dan perilaku "downstream", sehingga peningkatan kompetensi keputusan berbasis skenario pada studi ini berada dalam arah yang konsisten dengan bukti kausal tersebut.

Pada saat yang sama, literatur juga mengingatkan bahwa perubahan perilaku dari edukasi bisa kecil atau cepat melemah bila tidak diperkuat dan tidak dekat dengan keputusannya. Fernandes dkk. (2014) menunjukkan bahwa intervensi literasi sering hanya menjelaskan porsi kecil variasi perilaku finansial, sehingga perubahan yang lebih bertahan biasanya memerlukan pendekatan yang spesifik, kontekstual, dan repetitif. Karena itu, hasil studi ini paling tepat dipahami sebagai bukti bahwa "alur keputusan operasional" (baca–hitung–cek) efektif sebagai pemicu perubahan awal, tetapi keberlanjutan perilaku tetap perlu diuji melalui evaluasi tindak lanjut.

Makna sosial dari temuan ini adalah terbentuknya "rem keputusan" pada remaja ketika berhadapan dengan penawaran pinjaman di ruang digital. Hal ini menjadi semakin penting karena paparan risiko tetap tinggi, baik dari pinjol ilegal maupun modus penipuan yang memanfaatkan kanal digital. OJK melaporkan penghentian 2.263 entitas pinjol ilegal sepanjang 2025 dan pengaduan entitas ilegal yang besar, menunjukkan lingkungan digital masih memerlukan penguatan kemampuan proteksi diri. Sejalan dengan itu, Satgas PASTI juga melaporkan penghentian ribuan entitas keuangan ilegal sejak 2017 hingga 31 Mei 2025, menguatkan urgensi pembiasaan cek legalitas dan kewaspadaan digital sebagai kompetensi dasar pengguna muda.

Refleksinya, program ini memiliki fungsi yang jelas: meningkatkan kehati-hatian, kemampuan numerik praktis (menghitung kewajiban), dan kebiasaan verifikasi legalitas serta proteksi data. Namun ada potensi disfungsional yang perlu diantisipasi, yakni munculnya rasa "lebih percaya diri" sehingga sebagian remaja menganggap pinjol pasti aman selama legal. Karena itu, edukasi lanjutan perlu menekankan bahwa legalitas adalah titik awal, sedangkan keputusan yang bertanggung jawab tetap harus melewati penilaian kemampuan bayar, perencanaan pembayaran, dan evaluasi kewajaran biaya agar pinjaman tidak bergeser menjadi beban yang mengganggu kesejahteraan finansial.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya menjadikan “baca–hitung–cek” sebagai kebiasaan yang dipelihara, bukan sekadar materi satu kali. Rencana aksi yang paling realistik untuk ADMI dan mitra komunitas/sekolah adalah menerapkan penguatan berkala (misalnya sesi singkat bulanan dengan latihan skenario), menambahkan lembar checklist 1 halaman yang mudah diakses remaja, serta membuat mekanisme rujukan (siapa yang bisa ditanya saat ragu). Selain itu, evaluasi tindak lanjut 1–3 bulan penting untuk memeriksa apakah kebiasaan “cek legalitas”, “hitung total”, dan praktik keamanan digital benar-benar menetap sejalan dengan catatan literatur bahwa efek edukasi perlu penguatan agar tidak cepat memudar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi “Baca–Hitung–Cek sebelum Klik Setuju” efektif mendorong perubahan perilaku berutang yang lebih aman dan bertanggung jawab pada remaja peserta kegiatan Abdimas bersama Asosiasi Dosen Muda Indonesia (ADMI) di Yayasan Rahmatan Lil Alamin JT Cab. Cibubur pada 2 Januari 2026 (n=25). Temuan utama memperlihatkan adanya penguatan kebiasaan preventif sebelum berutang, terutama pada langkah mengecek legalitas, disusul peningkatan kebiasaan membaca ringkasan pinjaman, menghitung total kewajiban, serta mempertimbangkan kemampuan bayar dan rencana pembayaran. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan menerapkan prinsip penggunaan pinjol legal yang aman pada skenario keputusan, serta penguatan perilaku keamanan digital seperti menjaga OTP, waspada phishing, dan selektif terhadap izin aplikasi. Secara keseluruhan, pelajaran utama dari penelitian ini adalah bahwa perubahan perilaku lebih mudah muncul ketika edukasi disusun sebagai alur tindakan yang sederhana, praktis, dan langsung bisa diterapkan dalam momen keputusan.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan model edukasi berbasis kompetensi keputusan yang operasional untuk konteks penggunaan pinjol legal. Studi ini tidak hanya mengukur peningkatan pengetahuan, tetapi menilai perubahan pada indikator perilaku yang melekat pada momen keputusan berutang (baca–hitung–cek), termasuk dimensi kemampuan bayar dan perencanaan pembayaran, serta menempatkan keamanan digital sebagai komponen pendukung yang penting dalam ekosistem pinjaman berbasis aplikasi. Dengan demikian, penelitian ini memberi nilai tambah bagi praktik edukasi literasi keuangan digital pada remaja karena menawarkan format intervensi yang mudah direplikasi di komunitas atau sekolah.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Desain one-group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol membatasi kekuatan kesimpulan kausal karena perubahan dapat dipengaruhi faktor lain di luar intervensi. Ukuran sampel relatif kecil dan hanya berasal dari satu lokasi, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Pengukuran juga dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat memastikan apakah perubahan perilaku bertahan dalam jangka menengah dan panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan kelompok pembanding, memperluas lokasi dan jumlah peserta, serta melakukan evaluasi tindak lanjut 1–3 bulan untuk menguji ketahanan kebiasaan “baca–hitung–cek” dan mengidentifikasi komponen edukasi yang paling menentukan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA. (2026, January 10). OJK: 2.263 entitas pinjol ilegal dihentikan sepanjang 2025. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/5343389/ojk-2263-entitas-pinjol-ilegal-dihentikan-sepanjang-2025>
- Fernandes, D., Lynch, J. G., Jr., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does financial education impact financial literacy and financial behavior, and if so, when? (Policy Research Working Paper No. 8161). World Bank. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/144551502300810101/does-financial-education-impact-financial-literacy-and-financial-behavior-and-if-so-when>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. J. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2, Part A), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019, November 7). Siaran pers: Survei OJK 2019 indeks literasi dan inklusi keuangan meningkat. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-Survei-OJK-2019-Indeks-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-Meningkat.aspx>

Otoritas Jasa Keuangan. (2025, June 19). Satgas PASTI blokir 507 aktivitas dan entitas keuangan ilegal, minta masyarakat waspadai penipuan yang semakin marak. <https://ojk.go.id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Pages/Satgas-PASTI-Blokir-507-Aktivitas-dan-Entitas-Keuangan-Ilegal-Minta-Masyarakat-Waspadai-Penipuan-yang-Semakin-Marak.aspx>

Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Layanan-Pendanaan-Bersama-Berbasis-Teknologi-Informasi/POJK%2010%20-%2005%20-%202022.pdf>